

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara Kepulauan (archipelago state) terbesar di dunia, yang terdiri dari 5 pulau besar dan 30 kepulauan kecil, jumlah keseluruhan tercatat ada sekitar 17.504 pulau, 8.651 pulau sudah bernama, 8.853 pulau yang belum bernama dan 9.842 pulau yang telah diferifikasi. Kondisi geografis terbentang sepanjang 5.150 km di benua Australia dan Asia serta membelah Samudra Pasifik dibawah garis khatulistiwa. Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri dari daratan dan lautan, wilayah lautan 5,8 juta km² atau 70% dari seluruh wilayah teritorial Negara. Keseluruhan wilayah laut Indonesia, 2, 3 juta Km² adalah luas perairan teritorial dan laut Nusantara, kemudian total ZEE Indonesia (ZEEI) adalah 2,7 juta Km² dan panjang garis pantai adalah 95.181 Km² (Rosari & Yasniwati, 2023).

Produksi rumput laut memberikan kontribusi sebesar 70.47% dari total produksi perikanan budidaya di Indonesia. Hal ini didukung oleh wilayah perairan Indonesia yang berpotensi untuk pengembangan budidaya rumput laut. Budidaya rumput laut tersebar hampir diseluruh wilayah Indonesia seperti Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua. Potensi luas areal budidaya rumput laut saat ini tercatat sebesar 1,1 juta Ha atau 9% dari seluruh luas kawasan potensial budidaya laut, dengan jumlah rumah tangga (RTP) yang terlibat dalam kegiatan budidaya rumput laut lebih dari 70.000. Rumput laut mempunyai nutrisi cukup lengkap terdiri dari air, protein, karbohidrat, serat, enzim, vitamin, dan makro mineral. Semakin luasnya pemanfaatan hasil olahan rumput laut dalam berbagai industri semakin meningkat kebutuhan terhadap rumput laut. Ekspor rumput laut Indonesia dikelompokkan menjadi rumput laut layak konsumsi manusia, rumput laut tidak layak konsumsi manusia, produk rumput laut untuk farmasi, produk karaginan dan agar-agar. Ekspor rumput laut sebagian besar masih dalam bentuk bahan baku kering. Tujuan ekspor rumput laut Indonesia adalah pasar China, Chili, Filipina, Vietnam, Hongkong, dan Korea Selatan (Fatonny et al., 2023).

Budidaya rumput laut mengalami perkembangan yang sangat pesat dan dapat berperan sebagai penggerak perekonomian untuk mengentaskan kemiskinan. Pesatnya budidaya rumput laut dikalangan masyarakat pesisir karena budidaya rumput laut merupakan bidang usaha yang bersifat teknologi rendah, tidak padat modal, bersifat massal, cepat panen, menyerap tenaga kerja dan yang pasti permintaan sangat tinggi. Adapun jenis rumput laut yang banyak dibudidayakan yaitu *Eucheuma Spinosum* dimana merupakan rumput laut yang secara luas diperdagangkan. (Salam, 2022).

Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Sulawesi Selatan tahun 2022, terdapat 3.796.733 ton hasil produksi rumput laut yang terdiri dari tiga jenis rumput laut masing-masing jenis *cottonii* sebanyak 2.291.602 ton, *gracilaria* sebanyak 1.115.406 ton, dan *spinosium* sebanyak 389.724 ton. Sementara itu, untuk Kabupaten/Kota penghasil rumput laut terbanyak dimulai

dari Luwu (627.984 ton), Takalar (593.395 ton), Wajo (483.088 ton), Pangkep (407.330 ton), Bone (366.491 ton), Luwu Timur (299.808 ton), Jeneponto (252.795 ton), Luwu Utara (228.950 ton), Bulukumba (189.854 ton), serta Palopo (175.340 ton) (Pratiwi, 2022). Menurut data International Trade Center, pada tahun 2018 ekspor rumput laut dalam bentuk bahan mentah menduduki peringkat pertama dunia, yakni mencapai 205,76 ribu ton. Oleh karena itu diperlukan langkah penguatan produksi dan industri dari hulu hingga hilir. Ada beberapa jenis rumput laut yang dapat tumbuh dengan baik di perairan Sulawesi Selatan antara lain *Gelidium*, *Eucheuma spinosum*, *Eucheuma cottoni*, *Caulerpa* sp, dan *Gracilaria* sp. (BPS, 2021).

Meskipun rumput laut merupakan komoditas yang potensial untuk dikembangkan namun permasalahan pemasaran masih sering muncul dalam pengembangan komoditas tersebut, permasalahan pemasaran yang sering terjadi pada umumnya adalah kondisi pasar rumput laut yang cenderung bersifat oligosponi hal ini yang mengakibatkan pengembangan komoditas rumput laut terhambat. Masalah pemasaran merupakan aspek penting bagi pembudidaya rumput laut, karena akses pasar sering tidak dimiliki oleh para pembudidaya rumput laut dikarenakan rantai pemasaran yang cukup panjang. Hal ini mengakibatkan pembudidaya rumput laut mengandalkan pedagang pengepul untuk memasarkan hasil budidaya rumput laut mereka. Upaya yang dilakukan oleh pembudidaya rumput laut untuk meningkatkan kesejahteraannya telah menjebak mereka dalam ketergantungan yang sekaligus akan menempatkan mereka pada posisi yang lemah (Kemendag, 2019).

Perkembangan budidaya rumput laut di berbagai daerah di Sulawesi Selatan juga mengalami peningkatan yang pesat. Salah satunya di Kabupaten Bulukumba yang merupakan kawasan/wilayah pesisir yang sangat potensial khususnya dalam usaha pembudidayaan rumput laut, sehingga penduduk sepenuhnya memanfaatkan wilayah yang ada. Fenomena ini ditampilkan melalui banyaknya nelayan tangkap yang beralih menjadi pembudidaya rumput laut bahkan menjadikannya sebagai pekerjaan utama. Adapun desa salemba menjadi salah satu wilayah di Kabupaten Bulukumba sebagai penghasil rumput laut (Rahmadani & Dwiseli, 2023).

Budidaya rumput laut di Desa Salemba, Kecamatan Ujungloe, Kabupaten Bulukumba, merupakan salah satu usaha yang semakin berkembang dan menawarkan potensi besar bagi perekonomian lokal. Desa Salemba terletak di pesisir yang memiliki kondisi perairan yang sangat mendukung pertumbuhan rumput laut, terutama jenis-jenis seperti *Eucheuma* dan *Gracilaria*. Kedua jenis rumput laut ini terkenal akan nilai ekonomisnya yang tinggi, dan permintaan pasar yang terus meningkat, baik di tingkat lokal maupun internasional.

Meskipun permintaan rumput laut cukup tinggi, banyak petani yang mengalami kesulitan dalam menjangkau pasar yang lebih luas. Kurangnya akses informasi tentang harga dan tren pasar sering kali membuat petani tidak

mendapatkan harga yang sesuai untuk produk mereka. Pembeli komoditas rumput laut, yang terdiri dari masyarakat lokal dan pedagang, memiliki kekuatan yang signifikan dalam menentukan harga. Dalam kondisi pasar saat ini, pembeli cenderung menetapkan harga, sehingga usaha budidaya rumput laut sangat bergantung pada mereka. Meskipun pasar tersedia, akses ke pasar tersebut masih tergantung pada pedagang pengepul, yang sering kali menyebabkan harga jual rumput laut menjadi rendah dan tidak sebanding dengan nilai produksinya. Akibatnya, posisi pembeli menjadi kuat dalam dinamika ini. Penetapan harga jual komoditas rumput laut ditentukan oleh sistem pemasaran yang ada, sehingga menciptakan kondisi yang tidak mendukung pengembangan produksi rumput laut. Situasi ini terjadi karena para pembudidaya belum dapat memaksimalkan proses pemasarannya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai **"Analisis Pemasaran Rumput Laut (*Eucheuma Spinosum*) Di Desa Salemba, Kecamatan Ujungloe, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan"**

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Untuk mengetahui saluran pemasaran rumput laut (*E.spinosum*) di Desa Salemba, Kecamatan Ujungloe, Kabupaten Bulukumba.
- 1.2.2 Untuk menganalisis biaya dan margin pemasaran rumput laut (*E.spinosum*) di Desa Salemba, Kecamatan Ujungloe, Kabupaten Bulukumba.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah wawasan dalam pengembangan ilmu yang berkaitan dengan analisis model rantai pemasaran rumput laut.
- 1.3.2 Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu dan wawasan khususnya bagi masyarakat terkait dengan analisis model rantai pemasaran rumput laut serta dapat dijadikan bahan referensi bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian yang serupa.
- 1.3.3 Diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah Kabupaten Bulukumba dan instansi-instansi yang terkait dalam meningkatkan pendapatan petani rumput laut di Desa Salemba, Kecamatan Ujungloe, Kabupaten Bulukumba.
- 1.3.4 Bagi penulis, penelitian bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengalaman praktek dibidang penelitian mengenai analisis pemasaran rumput laut, serta sebagai salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin.

BAB II. METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Desember 2024 - Januari 2025. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Salemba, Kecamatan Ujungloe, Kabupaten Bulukumba. Pemilihan Lokasi tersebut dipilih secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa daerah Kecamatan Ujungloe memiliki beberapa Desa yang menjadi wilayah pesisir terutama pada Desa Salemba yang penduduknya kebanyakan berprofesi sebagai pembudidaya rumput laut dan daerah tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey. Menurut (Sugiyono 2013) yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian, kuesioner merupakan lembaran yang berisi beberapa pertanyaan dengan struktur yang baku. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif yang merupakan metode yang berbentuk angka-angka dan meliputi saluran pemasaran biaya dan margin pemasaran (Syahrizal & Jailani, 2023).

2.3 Metode Pengambilan Sampel

Populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan elemen dalam penelitian meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Amin et al., 2023).

Obyek dalam penelitian ini adalah pembudidaya rumput laut dan pedagang yang terlibat dalam pemasaran rumput laut, dimana berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan ditemukan 42 sampel yang meliputi pembudidaya rumput laut, pedagang pengepul dan pedagang besar yang akan dijadikan sebagai populasi dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode sensus. Metode sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, hal ini dilakukan bila jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30 atau penelitian ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil (Armansyah, 2020). Adapun sampel dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Sampel Penelitian

No	Lembaga pemasaran	Sampel	Persentase(%)
1	Pembudidaya	37	88,95
2	Pedagang pengepul	3	7,14
3	Pedagang besar	2	4,76
	Total	42	100

Berdasarkan tabel 2.1 dapat diketahui bahwa pada pemasaran rumput laut terdapat 37 pembudidaya dengan persentase 88,95%, kemudian terdapat 3 pedagang pengepul dengan persentase 7,14% dan terdapat 2 pedagang besar dengan persentase 4,76%, sehingga didapatkan total 42 responden yang dijadikan sampel di Desa Salemba, Kecamatan Ujungloe, Kabupaten Bulukumba.

2.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut:

- 2.4.1** Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Data ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi langsung melalui penyebaran kuisioner. Data primer yang diperoleh di lapangan pada penelitian ini bersumber dari petani rumput laut yang berada di Desa Salemba, Kecamatan Ujungloe, Kabupaten Bulukumba.
- 2.4.2** Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku serta dokumen.

2.5 Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan seperti:

- 2.4.3** Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang diselidiki
- 2.4.4** Wawancara suatu cara mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau masyarakat yang berwenang pada suatu masalah.
- 2.4.5** Studi pustaka adalah kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan lapang yang didapat.
- 2.4.6** Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang didapat dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung hasil penelitian yang didapat.

2.6 Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif sebagai berikut:

2.6.1 Lembaga Pemasaran

Untuk menguji rumusan masalah pertama tentang saluran pemasaran digunakan analisis secara deskriptif kuantitatif, yaitu menjelaskan lembaga-lembaga yang terlibat dalam proses pemasaran rumput laut (*Eucheuma Spinosum*).

2.6.2 Biaya dan Margin Pemasaran

Untuk menguji rumusan masalah yang kedua tentang biaya dan margin pemasaran maka digunakan rumus sebagai berikut.

2.6.2.1 Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran adalah penjumlahan biaya yang dikeluarkan masing-masing lembaga pemasaran menggunakan rumus sebagai berikut (Soekarwati, 2016) :

$$Bp = Bp_1 + Bp_2 + Bp_3 + \dots + Bp_n$$

Bp : Biaya pemasaran rumput laut

$Bp_1 + Bp_2 + Bp_3 + \dots + Bp_n$: Biaya pemasaran yang dikeluarkan tiap lembaga

2.6.2.2 Margin Pemasaran

margin pemasaran dilakukan untuk mengetahui perbedaan harga persatuan ditingkat produsen atau ditingkat konsumen yang terjadi pada rantai pemasaran dengan rumus sebagai berikut (Indrajaya, 2022):

$$M = Hp - Hb$$

Keterangan :

M = Margin lembaga pemasaran

Hp = Harga Penjualan (Rp/kg)

Hb = Harga Pembelian (Rp/kg)